

Sikap Mahasiswa Terhadap Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Di Era Disruptive Technologies

Dhanik Sulistrayani, Andi Windah

Promosi Sebagai Upaya Membentuk Citra Positif Di Perpustakaan Universitas Lampung

Anita Ekarini

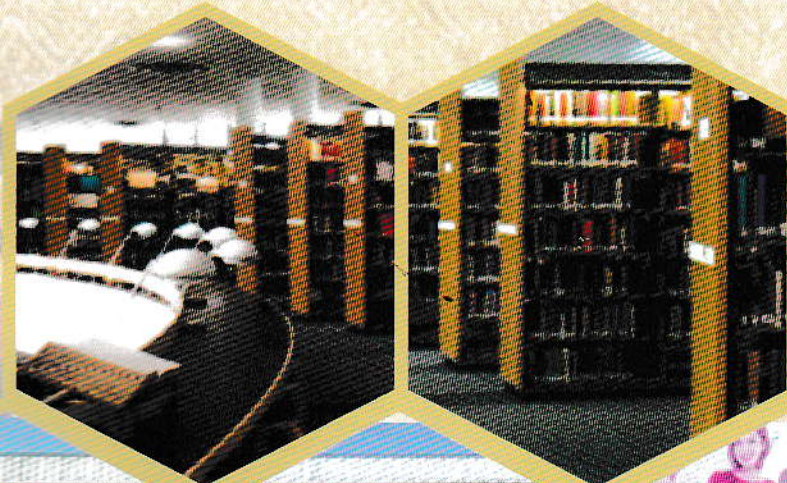
Kreativitas Pustakawan Sebagai Upaya Tranformasi Perpustakaan Menuju Layanan Prima

Rhoni Rodin

Konseptualisasi Blended Librarian

Di Perpustakaan Perguruan Tinggi

Erni Fitriani



Tawit Pustaka

Jurnal Perpustakaan dan Informasi Ilmiah

Vol. 02, No. 02, November 2018

Dewan Redaksi

Pengarah :

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung

Redaksi Pelaksana :

Rd. Erni Fitiani, S.Sos., M.Si.

Nora Elisya, S.H., M.M.

Lidya Napitupulu, S.H.

As. Rakhmad Idris, Lc., M.Hum.

Farid Hambali Prihantoro, A.Md.

Kristian Astuti, A.Md.

Misriyati

Liza Tri Handayani, S.Kom.

Isna Oktadiani, S.Pd.

Arief Budiman, S.E.

Mitra Bestari :

Dr. Eng. Mardiana, S.T., M.T.

Deri Sis Nanda, S.S., M.A., Ph.D.

Andi Windah, S.Kom., MComn&MediaSt

Wiji Suwarno, S.PdI., S.IPL., M.Hum.

Meizano Ardhi Muhammad, S.T., M.T.

Dr. Eng. Dikpride Despa, S.T., M.T.

Dr. Sri Purwiyanti, Ph.D.

Dr. Eng. Diah Permata, S.T., M.T.

Penerbit :

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung

Jl. RW. Monginsidi No. 107/144 Bandarlampung

Telp. 0721-484892 Fax. 0721-485401

Website ; <http://perpustakaan.lampungprov.go.id>

Email : bpadlampung@gmail.com

DAFTAR ISI

ARTIKEL

Halaman

PENGANTAR REDAKSI	ii
DAFTAR ISI	v
Sikap Mahasiswa Terhadap Perpustakaan Sebagai Sumber Informasi Di Era <i>Disruptive Technologies</i>	
Dhanik Sulistyarini, Andi Windah	1 - 8
Promosi Sebagai Upaya membentuk Citra Positif Di Perpustakaan Universitas Lampung	
Anita Ekarini	9 - 12
Kreativitas Pustakawan Sebagai Upaya Tranformasi Perpustakaan Menuju Layanan Prima	
Rhoni Rodin	13 - 21
Konseptualisasi <i>Blended Librarian</i> Di Perpustakaan Perguruan Tinggi	
Erni Fitriani	23 - 28

**SIKAP MAHASISWA TERHADAP PERPUSTAKAAN SEBAGAI SUMBER
INFORMASI DI ERA *DISRUPTIVE TECHNOLOGIES*
(Studi pada Mahasiswa Universitas Lampung)**

Dhanik Sulistyarini^{1*}, Andi Windah²
^{1,2}Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung

*dhanik.sulistyarini@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap mahasiswa tentang perpustakaan sebagai sumber informasi di era disruptive technologies. Dalam hal ini sikap meliputi keyakinan, ide dan konsep kognisi mereka terhadap perpustakaan sebagai sumber informasi, selain itu diteliti pula perasaan mereka (afeksi) tentang keberadaan perpustakaan dan kecenderungan mahasiswa untuk bertingkah laku, yakni untuk menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi (konasi). Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menyebarkan kuesioner kepada 98 orang responden, dan data dianalisis secara deskriptif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dalam hal pengetahuan (kognisi), pengetahuan para mahasiswa tentang perpustakaan sebagai sumber informasi sudah baik, mereka mengetahui bahwa perpustakaan menyediakan informasi yang dapat dipercaya, terdapat berbagai koleksi perpustakaan dan manfaat perpustakaan dalam proses pembelajaran. Dalam hal afeksi, para mahasiswa pada umumnya memiliki perasaan yang positif mengenai keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi. Sedangkan dalam hal konasi (keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan), pada umumnya mahasiswa memiliki keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan di masa depan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (kredibel) karena mengetahui berbagai manfaat perpustakaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka terbiasa menggunakan teknologi, khususnya internet dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka memiliki keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan.

Kata kunci: sikap, perpustakaan, sumber informasi, disruptive technologies

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (*information communication technology*, ICT) yang begitu cepat dewasa ini telah memengaruhi berbagai bidang kehidupan masyarakat. Salah satu kemajuan teknologi yang penting adalah dengan adanya internet. Internet telah menjadi salah satu sumber informasi yang penting dalam kehidupan. Salah satu sebab internet menjadi sumber informasi yang populer adalah karena internet merupakan semacam *virtual library* (perpustakaan maya) dimana hampir semua informasi yang diinginkan *users* dapat ditemukan dengan mudah di internet. Dengan kata lain, internet merupakan sumber informasi yang dapat dikatakan hampir tak terbatas. Pengguna dapat mencari informasi mengenai berbagai hal, seperti kesehatan, politik, informasi umum, hobby, dan sebagainya.

Salah satu studi yang dilakukan di Amerika oleh Pew Research (2002) menunjukkan bahwa di Amerika internet telah menjadi sumber informasi yang sangat penting bagi mahasiswa. Para mahasiswa semakin banyak menggunakan internet untuk mengerjakan tugas dari dosen. Mayoritas responden dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa internet, dan bukan perpustakaan, yang merupakan sumber informasi utama mereka. Selaras dengan itu, penelitian yang dilakukan di Ghana menunjukkan pula bahwa para mahasiswa di negara ini pun banyak menggunakan internet, meski perpustakaan pun digunakan sebagai sumber informasi, dengan porsi penggunaan internet lebih banyak daripada perpustakaan. Dengan demikian, internet merupakan sumber informasi yang paling disukai (Kumah, 2015).

Fakta ini menyiratkan kondisi yang cukup urgen bagi keberadaan perpustakaan. Kehadiran teknologi, khususnya internet yang menawarkan kemudahan dalam mencari informasi merupakan

suatu tantangan bagi perpustakaan sebagai sumber informasi konvensional yang telah ada sebelum era teknologi internet. Pada saat ini, banyak pengguna perpustakaan yang merupakan para *digital natives* yang terbiasa dengan teknologi. Chad (2009) menyatakan bahwa sejak terbitnya karya Christensen yang berjudul 'The Innovator's Dilemma' pada akhir tahun 1990an telah sangat berpengaruh dalam dunia bisnis. Melalui artikelnya, Christensen menghadirkan isu-isu fundamental mengenai kehadiran teknologi yang akan "menghancurkan" institusi-institusi konvensional. Bagaimana hasilnya jika analisis 'tool-set'-nya diterapkan pada perpustakaan?

Pada tahun 2004, David Lewis berpendapat bahwa perpustakaan universitas merupakan salah jenis institusi yang diprediksi oleh Christensen akan gagal melawan perubahan yang disruptif (*disruptive change*).

Sebagian orang berpendapat bahwa penggunaan teknologi dipandang sebagai sebuah "disruptive innovation" yang memiliki kapasitas untuk mengubah banyak proses *business-as-usual* dalam pendidikan tinggi (Blumenstyk, 2015 dalam Kalamkarian & Karp, 2015). Namun Chad berpendapat bahwa disrupsi tidak perlu dipandang secara negatif. Bagi pengguna hal itu berarti layanan baru dan lebih mudah, sedangkan bagi para pustakawan hal itu menawarkan potensi untuk solusi menarik yang lebih murah yang pada masa lalu kurang terlihat.

Penggunaan internet yang semakin meningkat dalam dunia pendidikan memunculkan pertanyaan-pertanyaan mengenai bagaimana sikap mahasiswa terhadap perpustakaan sebagai sumber informasi di era *disruptive technologies* pada saat ini. Sikap dalam hal ini merujuk kepada bagaimana keyakinan, ide dan konsep pengetahuan mahasiswa terhadap perpustakaan (konasi), perasaan mereka terhadap keberadaan perpustakaan (afeksi), dan keinginan untuk menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi (konasi). Mahasiswa merupakan salah satu unsur pengguna internet yang penting untuk diteliti. Hal ini karena karakter unik yang dimiliki oleh mahasiswa, di antaranya bahwa mereka sedang berada di masa antara anak-anak dan dewasa, diantara masa bermain dan bekerja. Selain itu, para mahasiswa di masa kini juga berbeda dengan generasi sebelumnya dalam hal kedekatannya (*degree of familiarity*) dengan internet (Pew Research, 2002).

Pada saat ini perpustakaan Universitas Lampung pun telah berusaha untuk meningkatkan fasilitas dan layanannya bagi para sivitas akademik, misalnya dengan cara berlangganan jurnal-jurnal elektronik yang dapat digunakan oleh para penggunanya. Perpustakaan Universitas Lampung juga telah mendapatkan akreditasi A dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, yang mengindikasikan kualitas yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap perpustakaan sebagai sumber informasi di era *disruptive technologies* ini penting untuk diteliti, sehingga dapat mengetahui sikap mahasiswa terhadap perpustakaan sebagai sumber informasi di era teknologi. Adapun komponen sikap yang diteliti adalah dalam hal kognisi (pengetahuan tentang keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi), afeksi (perasaan tentang keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi), dan konasi (keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan).

TINJAUAN PUSTAKA

Disruptive Technologies (Teknologi Disruptif) dan Perpustakaan

Chad (2009) menyatakan bahwa topik mengenai disruption mulai banyak dibahas sejak karya Clayton Christensen yang berjudul 'The Innovator's Dilemma' pada akhir tahun 1990an. Christensen membahas tentang "disruptive innovation" dalam cara tertentu. Analisisnya membedakan antara istilah inovasi 'sustaining' dan 'disruptive'. *Sustaining technologies* meningkatkan kemampuan dari produk yang sudah ada. Sementara itu *disruptive innovation* berbeda. Produk-produk dan layanan yang disruptif pada awalnya tidak sebagus produk yang sudah ada dalam hal fungsionalitasnya. Pada awalnya mungkin akan dianggap tidak berhasil. Namun mereka memiliki *features* lain yang menarik bagi pengguna. Pada umumnya hal ini berkaitan dengan kemudahan penggunaan (*ease of use*) dan biaya (*cost*). Pada dasarnya Chad menyatakan bahwa *disruptive technologies* tidak harus dipandang secara negatif, namun merupakan tantangan dan kesempatan bagi perpustakaan untuk dimanfaatkan.

Dampak *disruptive technologies* atau *disruptive innovation* pada perpustakaan telah banyak diteliti oleh para ahli. Pada umumnya para ahli memandang *disruptive technologies* atau *disruptive innovation* tidak sebagai hal yang negatif bagi perpustakaan. Sebaliknya mereka memandang *disruptive technologies* sebagai tantangan atau peluang bagi perpustakaan untuk semakin meningkatkan layanannya dan menciptakan layanan-layanan baru yang sesuai dengan karakteristik penggunaannya (Hangsing, 2016; Chad, 2009; Brown, 2016).

Brown (2016) yang merupakan seorang pustakawan menyatakan bahwa sebagai pustakawan, setiap hari mereka harus menghadapi perubahan teknologi yang cepat dan cara-cara dimana para pengguna mengakses dan menggunakan informasi. Oleh karena itu para pustakawan harus memandang *disruptive technologies* sebagai sebuah kesempatan. Bukan mengabaikan perubahan yang terjadi di lingkungannya dan dalam profesinya, para pustakawan harus menyambut teknologi tersebut karena hal itu memberikan kesempatan untuk memberikan layanan yang lebih baik. Ia berpendapat bahwa perpustakaan tidak lagi sebagai gudang buku, namun lebih menawarkan berbagai layanan dan aktifitas yang tidak tersedia bertahun-tahun sebelumnya. Pada intinya ia berpendapat bahwa disrupsi dapat menjadi hal yang positif bagi perpustakaan. Perpustakaan harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang terjadi dan memberikan layanan-layanan baru yang lebih inovatif bagi penggunaannya.

Perpustakaan sebagai Sumber Informasi

Boakye (1998) dalam Kumah (2015) menyatakan bahwa perpustakaan universitas memainkan peranan yang sangat penting dalam mendukung aktivitas akademik universitas. Tanpa perpustakaan, aktivitas akademik tidak akan berhasil, karena perpustakaan menyediakan layanan yang membantu perkuliahan, penelitian, dan pembelajaran. Lippincot (2005) menyatakan bahwa perpustakaan adalah sumber daya yang penting untuk mengerjakan tugas-tugas yang mendorong para mahasiswa untuk mempelajari hal-hal yang lebih jauh dari silabus mata kuliah. Oleh karena pembelajaran dalam pendidikan tinggi banyak terjadi di luar kelas, maka perpustakaan dapat menjadi tempat yang penting bagi proses belajar.

Menurut Sulistyio Basuki (1991), perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa tujuan dalam mendukung pelaksanaan tri darma perguruan tinggi. Tujuan tersebut di antaranya adalah:

1. Memastikan kebutuhan informasi sivitas akademika perguruan tinggi dapat terpenuhi, yang termasuk di dalamnya adalah tenaga pendidik (dosen), mahasiswa dan tidak jarang pula tenaga kependidikan (staf) dari perguruan tinggi tersebut.
2. Memberikan layanan bahan pustaka rujukan (*reference*) pada semua jenjang program akademi dan vokasi. Dengan kata lain, perpustakaan perguruan tinggi menjadi sumber ketersediaan bahan pustaka bagi semua mahasiswa baik level diploma, sarjana hingga pascasarjana.
3. Menyediakan fasilitas yang mendukung suasana pembelajaran untuk pemustaka,
4. Melayani jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemustaka,
5. Menyediakan jenis informasi aktif yang tidak hanya terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga induknya.

Berdasarkan lima tujuan ini, maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi bertugas sebagai sentra jasa layanan kebutuhan informasi sivitas akademika perguruan tinggi tersebut. Layanan sentra informasi tersebut meliputi pengumpulan, pelestarian, pengolahan, pemanfaatan dan penyebaran informasi sehingga dapat dimanfaatkan pemustaka, penyediaan fasilitas yang mendukung dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika, pemberian berbagai jasa informasi serta pengembangan mutu perguruan tinggi pada tempatnya bernaung.

Selaras dengan itu, perpustakaan perguruan tinggi juga memiliki beberapa fungsi utama guna mendukung pencapaian tujuannya. Fungsi-fungsi tersebut adalah :

1. Edukasi; perpustakaan menjadi sumber para sivitas akademika dalam melaksanakan tri darma perguruan tinggi dari elemen pendidikan akademik. Karenanya perpustakaan harus mampu mendukung capaian pembelajaran, di antaranya dengan menyediakan sumber dan bahan pembelajaran bagi setiap program studi pada segala jenjang akademik, koleksi tentang strategi belajar mengajar dan materi pendukung pelaksana evaluasi pembelajaran.
2. Informasi ; perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh pencari dan pengguna informasi.
3. Riset ; perpustakaan mempersiapkan bahan-bahan primer dan sekunder yang paling mutakhir sebagai bahan untuk melakukan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
4. Rekreasi ; perpustakaan harus menyediakan koleksi rekreatif yang bermakna untuk membangun dan mengembangkan kreativitas, minat dan daya inovasi pengguna perpustakaan.
5. Publikasi ; perpustakaan selayaknya juga membantu melakukan publikasi karya yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya yakni civitas akademika dan staf non-akademik.

6. Deposit ; perpustakaan menjadi pusat deposit untuk seluruh karya dan pengetahuan yang dihasilkan oleh warga perguruan tingginya.
7. Interpretasi ; perpustakaan sudah seharusnya melakukan kajian dan memberikan nilai tambah terhadap sumber-sumber informasi yang dimilikinya untuk membantu pengguna dalam melakukan dharmanya.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan kegiatan perguruan tinggi, diantaranya adalah sebagai sarana penyediaan fasilitas bahan pembelajaran dan penelitian untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan sivitas akademiknya yang memiliki kualitas koleksi yang memadai dan sesuai terhadap kebutuhan sehingga menimbulkan kepuasan akan kebutuhan informasi para pengguna.

Selanjutnya, buku Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi (2004) merumuskan tugas perpustakaan perguruan tinggi yakni :

1. Mengikuti perkembangan perkuliahan dan menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk pengajaran.
2. Menyediakan pustaka yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam rangka studinya.
3. Mengikuti perkembangan program-program penelitian yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi induknya dan berusaha menyediakan literatur ilmiah dan bahan lain yang diperlukan bagi peneliti.
4. Memutakhirkan koleksi dengan mengikuti terbitan-terbitan yang baru baik terbitan cetak maupun tidak tercetak.
5. Menyediakan fasilitas yang memungkinkan pengguna mengakses perpustakaan lain maupun pangkalan-pangkalan data melalui jaringan lokal (intranet) maupun global (internet) dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan.

Setiap pelaksanaannya, selain tujuan dan fungsinya yang baik maka tugas yang diemban perpustakaan senantiasa berusaha menyediakan setiap kebutuhan pengguna.

Internet Sebagai Sumber Informasi Akademik

Internet semakin banyak digunakan dalam dunia akademik. Oleh karena kemudahan yang ditawarkan oleh internet, para mahasiswa semakin jarang berkunjung ke perpustakaan untuk mencari informasi. Mereka lebih sering menggunakan internet untuk membantu mengerjakan tugas dari dosen (Pew Research Center, 2002). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa orang sangat mengandalkan internet untuk menelusuri informasi, dan bahwa mahasiswa adalah kelompok pengguna yang sangat antusias terhadap teknologi ini (Pew Research Center, 2002, Metzger, dkk 2003). Metzger dan rekan (2003) menjelaskan bahwa hal ini dipahami dari teori difusi dan inovasi (Rogers, 1995) serta *technology acceptance model* (TAM, Davis, 1989) yang keduanya menunjukkan kecenderungan penggunaan internet di masa depan. Teori difusi dan inovasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang cenderung menyebabkan kemungkinan adopsi suatu inovasi, misalnya *relative advantage of the innovation, high trialability and observability, and the innovation's compatibility with one's existing values, beliefs, and current needs* (Metzger, 2003). Lebih lanjut TAM menyatakan bahwa adopsi dari suatu teknologi informasi adalah fungsi dari persepsi individu bahwa teknologi tersebut mudah digunakan dan berguna bagi mereka. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa penggunaan internet sebagai sumber informasi oleh mahasiswa adalah karena mereka menganggap bahwa internet adalah teknologi yang dapat mereka gunakan untuk membantu aktivitas mereka, dan mudah untuk digunakan (*convenient*).

Metzger (2003) mencatat bahwa meskipun internet telah semakin banyak digunakan di lingkungan akademik, namun penelitian mengenai penggunaan internet oleh mahasiswa masih terbatas. Menurut penelusuran literatur yang peneliti lakukan, kebanyakan penelitian tersebut dilakukan di negara maju seperti Amerika (Ebersole, 2000, Pew Research Center, 2002, Metzger, 2005). Penelitian mengenai penggunaan internet dalam konteks akademik yang dilakukan di negara berkembang masih terbatas. Salah satunya adalah penelitian yang telah dilakukan di Nigeria (Jagboro, 2005) mengenai penggunaan internet di salah satu universitas di Nigeria. Responden dalam penelitian ini adalah para mahasiswa pasca sarjana. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan internet menduduki peringkat ke-4 diantara sumber-sumber lain. Selain itu penggunaan internet untuk berkomunikasi melalui email masih lebih utama daripada untuk kepentingan *research*. Tingkat penggunaan internet yang masih rendah itu dapat dipahami karena penelitian ini dilakukan di Nigeria, dimana masih terdapat *low level of connectivity* dan mahal biaya untuk mengakses internet dari

cybercafe (warnet) (Jagboro, 2003). Studi tersebut juga tidak membedakan hasilnya antara mahasiswa yang berasal dari fakultas atau disiplin ilmu yang berbeda.

Sedangkan situasi di Indonesia, dalam hal ini di Lampung, dimana tingkat konektivitas internet sudah cukup baik, dan akses terhadap internet melalui warnet pun mudah dilakukan dengan biaya yang terjangkau oleh mahasiswa, dan tingkat penggunaan internet yang cukup baik dapat menghasilkan temuan yang berbeda. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan internet sebagai sumber informasi akademik bagi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif atau penggambaran dari suatu fenomena. Menurut Singarimbun (1989), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989). Penelitian ini juga tidak berupaya untuk mencari hubungan sebab akibat (*casuality*). Tidak ada status *independen*, *dependen*, dan *antecedent* dan variabel lainnya dalam variabel-variabel yang digunakan. Deskripsi yang akan ditemukan adalah penggunaan internet sebagai sumber informasi akademik bagi para mahasiswa di Universitas Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Lampung dari semua fakultas yang berjumlah 29.273 orang (Universitas Lampung dalam Angka, 2017). Menurut Peil (1995) dalam Kumah (2015) elemen yang membentuk populasi harus identik, baik karena tinggal bersama dalam suatu wilayah ataupun memiliki kewarganegaraan yang sama. Para mahasiswa Universitas Lampung merupakan orang-orang dalam kelompok yang yaitu para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Sampel menurut Sugiyono (1997: 7) adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti dan dianggap dapat mewakili seluruh populasi. Sedangkan menurut Rakhmat (2000: 146) sampel adalah suatu contoh wakil dari populasi yang cukup besar jumlahnya dan memiliki sifat-sifat yang sama dari populasi. Untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n = banyaknya unit sampel

N = Banyaknya populasi

d = taraf nyata (0,10)

l = bilangan konstanta (Jalaluddin Rakhmat, 2001:82)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

$$n = \frac{29.273}{29.273(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{29.273}{293,73}$$

$$n = 99,6595 \text{ dibulatkan menjadi } 100 \text{ orang}$$

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 100 responden.

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara, dan studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan internet dan perpustakaan oleh mahasiswa telah diteliti oleh para peneliti (Lippincott, 2005; Dickenson, 2006; Kumah, 2015). Kumah (2015) melakukan studi pada para mahasiswa di Ghana untuk membandingkan penggunaan perpustakaan dan internet sebagai sumber informasi bagi para mahasiswa di Universitas Ghana. Menurut penelitian tersebut, para mahasiswa pascasarjana di Universitas Ghana telah menggunakan Internet dan perpustakaan sebagai sumber informasi utama. Mayoritas responden memiliki pandangan yang positif tentang penggunaan

perpustakaan. Mereka mengindikasikan penggunaan perpustakaan untuk berbagai kepentingan. Mereka menyatakan bahwa perpustakaan memainkan peranan yang sangat penting dalam studinya. Temuan yang lain menunjukkan tingginya penggunaan Internet di kalangan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa memandang positif mengenai manfaat Internet dalam tugas akademik. Studi ini juga menunjukkan bahwa Internet digunakan lebih banyak daripada perpustakaan, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan. Namun demikian ada beberapa masalah, di antaranya adalah *information overload*, kesulitan dalam menemukan informasi yang relevan, dan data transmisi yang lambat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan cara yang lain untuk mendapatkan informasi, antara lain melalui media, interaksi dengan ahli dan kolega, dan membaca makalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Colorado State Library (Dickenson, 2006) terhadap para mahasiswa dan dosen menunjukkan perbedaan yang menarik dalam pola penggunaan perpustakaan. Sebagai contoh bahwa meskipun layanan *database*, indeks artikel, dan koleksi cetak populer bagi kedua kelompok, namun layanan peminjaman antar perpustakaan (*interlibrary loans*) sangat menonjol digunakan oleh para dosen dibandingkan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa menggunakan perpustakaan untuk akses pada komputer, sehingga merupakan layanan yang paling banyak digunakan mahasiswa. Sementara kurang dari setengah responden dosen yang menggunakan fasilitas ini. Para mahasiswa juga lebih banyak menggunakan ruang belajar dan pertemuan di perpustakaan daripada para dosen. Dalam hal layanan oleh pustakawan, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa para staf perpustakaan membantu mereka untuk menemukan buku, artikel, dan sumber Internet dan penggunaan sumber daya *online*. Meskipun demikian hanya satu dari delapan mahasiswa yang menyatakan bahwa staf perpustakaan membantu mereka dalam mengerjakan tugas perkuliahan. Di sisi lain, para dosen menyatakan bahwa para staf perpustakaan telah membantu tujuan pembelajaran dengan membantu para mahasiswa dengan keterampilan untuk mengerjakan tugas penelitian, makalah, dan presentasi.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara umum dari ketiga aspek dalam sikap, yaitu kognisi (pengetahuan tentang perpustakaan), afeksi (perasaan tentang perpustakaan sebagai sumber informasi), dan konasi (keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan sebagai sumber informasi), hasilnya positif. Pada umumnya para responden mengetahui keberadaan perpustakaan dan menggunakannya sebagai sumber informasi. Para responden juga memiliki perasaan yang positif mengenai perpustakaan sebagai sumber informasi. Selanjutnya sebagian besar responden juga memiliki kecenderungan atau keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan di masa mendatang, karena mereka menganggap bahwa perpustakaan banyak membantu dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar tugas perkuliahan. Mereka juga menyatakan bahwa sarana yang ada di perpustakaan sudah baik dan nyaman dan mendukung kegiatan belajar.

Dalam kaitannya dengan keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi di era *disruptive technologies* dewasa ini, dapat diketahui bahwa meskipun mereka juga menggunakan teknologi, terutama komputer dan internet dalam kehidupan sehari-hari, dimana penggunaan internetnya cukup tinggi, sebanyak 85% responden menggunakan internet sebagai sumber informasi setiap hari, namun mereka tetap menggunakan perpustakaan dan menganggap bahwa perpustakaan sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar.

Di sisi lain perpustakaan juga telah berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya dan menyesuaikan dengan profil penggunanya, dimana pada saat ini sebagian besar mahasiswa adalah generasi milenial atau *digital natives* yang familiar dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perpustakaan juga telah menyediakan koleksi yang tidak hanya koleksi tercetak namun juga elektronik, dan menyediakan alat bantu penelusuran elektronik berupa OPAC (*online public access catalogue*). Hal ini sesuai dengan Chad (2009) yang menyatakan bahwa pengguna tidak melihat disrupsi sebagai hal yang negatif, mereka tidak terganggu. Mereka hanya melihat penggunaan yang lebih mudah, pelayanan yang lebih murah (dalam kaitannya dengan waktu dan usaha yang diperlukan, termasuk uang) yang memenuhi kebutuhan mereka.

Selain itu perpustakaan juga menyediakan fasilitas lain yang dapat digunakan oleh pengguna, bukan hanya untuk meminjam koleksi namun juga untuk mengerjakan tugas perkuliahan dan diskusi kelompok. Hal ini sesuai dengan Schoultz dalam Brown (2016) yang menyatakan bahwa "*libraries are no longer just places to check out a book or to do homework; they can be meeting places, media centers, digital repositories, and much more*". Dengan demikian jika perpustakaan selalu menyesuaikan dengan profil dan kebutuhan penggunanya, di masa depan perpustakaan akan tetap menjadi sumber informasi yang penting meskipun tersedia banyak sumber informasi lainnya.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pengetahuan para mahasiswa tentang perpustakaan sebagai sumber informasi sudah baik, mereka mengetahui bahwa perpustakaan menyediakan informasi yang dapat dipercaya, terdapat berbagai koleksi perpustakaan dan manfaat perpustakaan dalam proses pembelajaran.
- b. Dalam hal afeksi, para mahasiswa pada umumnya memiliki perasaan yang positif mengenai keberadaan perpustakaan sebagai sumber informasi.
- c. Pada umumnya mahasiswa memiliki keinginan untuk terus menggunakan perpustakaan di masa depan sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya (kredibel) karena mengetahui berbagai manfaat perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Sulistyono (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan, PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Brown, Molly. (2016). Disruptive technology: a good thing for our libraries? Available at <https://interlibnet.org/2016/11/25/disruptive-technology-a-good-thing-for-our-libraries/>
- Chad, Ken (2009), Disrupting Libraries: The Potential for New Services, Proceeding of the Charleston Library Conference, <http://dx.doi.org/10.5703/1288284314783>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-339.
- Dickenson, Don. 2006. How Academic Libraries Help Faculty Teach and Students Learn: The Colorado Academic Library Impact Study. Library Research Unit, Colorado State Library.
- Diknas RI (2004), Tim Penyusun. Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta
- Ebersole, Samuel. (2000), Uses and Gratifications of the Web among Students, *Journal of Computer-Mediated Communication*, JCMC 6 (1) September, available : <http://jcmc.indiana.edu>. Diakses 20 maret 2008.
- Flew, T. (2003), *New Media : An Introduction*, Oxford University Press, Australia.
- Hangsing, P. (2016) 'Application of Innovative Services in the Library', 10th Convention PLANNER, 2016. Available at
- Jagboro, K.O. (2003), A study of Internet usage in Nigerian universities : A case study of Obafemi Awolowo University, Ile-Ife, Nigeria, *First Monday*, Vol. 8, Nuber 2 (February 2003), Available : http://firstmonday.org/issues/issue8_2/jagboro/index.html, Diakses 1 April 2008.
- Kriyantono, R. (2006), *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Kencana, Jakarta*.
- Kumah, Chyntia H (2015), "A Comparative Study of use the Library and the Internet as Sources of Information by Graduate Students in the University of Ghana", *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. 1298. <http://digitalcommons.edu/libphilprac/1298>.
- Lippincott, Joan K. (2004) *New Library Facilities, Resource Sharing & Information Networks*, 17:1-2, 147-157, DOI: 10.1300/J121v17n01_12
- Matzger, Miriam J. Flanagin, Andrew J. Eyal, Keren, Daisy R. Lemus & Robert M. Mccann (2003) *Credibility for the 21st Century: Integrating Perspectives on Source, Message, and Media Credibility in the Contemporary Media Environment*, *Annals of the International Communication Association*, 27:1, 293-335, DOI: 10.1080/23808985.2003.11679029
- Mitra, A. et.al. (2005), Exploring Web Usage and Selection Criteria Among Male and Female Students, *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3), article 10, <http://jcmc.indiana.edu/vol10/issue3/mitra.html>, Diakses 1 April 2008.
- Pew Research Center (15 September 2002). *The Internet Goes to College : how students are living in the future with today's technology*. Available : www.pewinternwt.org/reports/pdfs/PIP_College_Report.pdf. Diakses 20 Maret 2008).
- Rogers, Everett. (1995). *Diffusion of Innovations*. Free Press. New York
- Santikian Kalamkarian, Hoori & Mechur Karp, Melinda. (2017). Student Attitudes toward Technology-Mediated Advising Systems. *Online Learning*. 21. 10.24059/olj.v21i2.918.
- Satwadi, Mas Wigrantoro R. (2003), *Promoting Internet Policy and Regulatory Reform in Indonesia, Status of Information and Communication Technology Development in Indonesia, Assesment Report, Februari 2003*.

- Singarimbun, M dan Effendi, S. (1989), Metode Penelitian Survei, Eedisi Revisi, LP3ES, Jakarta.
- Sulistyarini, D & Lestari, B. (2007), Pengaruh Technology Characteristics, Individual and Group, Task Characteristics dan Sikap ketika Menggunakan Collaboration Technology terhadap Penerapan Collaboration Technology Internet Content Filter, Laporan Penelitian, Universitas Lampung.



**Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan
Provinsi Lampung**

